BAB II

CIRI KHAS EKONOMI MENURUT AL QUR-AN

Secara garis besar ciri khas ekonomi menurut Al Qur-an terletak dalam dua aspek, yakni aspek sumber pemikiran dan aspek isi. Aspek sumber pemikiran meliputi sumber wahyu (naqly) dan sumber sains (aqly/ijtihad). Aspek isi meliputi dua komponen yang saling berkait dan tidak dapat dipisahkan yaitu, komponen tata nilai dan komponen sumber daya ekonomi yang apabila terpadu di antara keduanya sesuai dengan ajaran Al Qur-an, maka akan terbentuk suasana hidup yang harmonis dengan adanya keselarasan, kesserasian,dan keseimbangan.

Hal tersebut di atas dipertegas dengan adanya sebuah pengakuan yang telah diterima secara aklamasi oleh kaum muslimin ialah bahwa Al Qur-an adalah sumber hukum Islam yang pertama dan utama. Secara berangsur-angsur Al Qur-an diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw. dalam masa dua puluh tiga tahun. Di setiap ada ayat Al Qur-an yang turun, Nabi segera menyampaikan ayat yang baru turun tersebut kepada para sahabat. Manakala ayat tersebut berkenaan dengan urusan hukum, maka berdasarkan ayat tersebut keputusan-keputusan hukum diambil. Dan itulah salah satu maksud diturunkannya Al Qur-an, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah surat 4 : An Nisa' ayat 105 sebagai berikut :

إنا أنزلنا إليك الكتاب بالحق لتحكم بين الناس بما أراك الله
النساء : ١٠٥

Artinya:

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang Allah wahyukan kepadamu".[1]

---

[1]Departemen Agama RI., Al Qur-an dan Terjemahnya hal. 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

" Bima arakallah ", maksudnya ialah dengan apa yang telah Allah ajarkan di KitabNya dan yang telah Allah turunkan kepadamu melalui wahyuNya. Dan bisa juga yang dimaksud adalah dari apa yang telah Allah jadikan sebagai pendapatmu, baik melalui perantaan wahyu ataupun ijtihad.[2]

Untuk selanjutnya penulis mencoba menjelaskan masing-masing asprk tersebut sebagai berikut :

A. Aspek Sumber

a. Sumber wahyu.

Dalam pandangan Islam, banyak sekali ciptaan Allah yang belum dikenal manusia. Untuk meningkatkan perkenalan dalam hal ini, seseorang muslim menggunakan salah satu sumber pokok yakni sumber wahyu dalam bentuk Al Qur-an dan As Sunnah.

1. Al Qur-an.

Al Qur-an sebagai kitab suci yang terakhir dan sebagai sumber pokok mencakup keseluruhan isi kitab-kitab sebelumnya, sekaligus berisikan segala aspek tatanan ummat manusia sepanjang zaman, didalam mencapai kebahagiaan, kesejahteraan dan kemakmuran serta meningkatkan harkat dan martabat manusia.

Hal ini tercermin dalam firman Allah swt. surat 5; Al Maidah ayat 3 :

اليوم اكملت لكم دينكم واتممت عليكم نعمتي ورضيت لكم الاسلام دينا .

---

[2] Muhammad Ali As Sayis, Tafsiru Ayatil Ahkam , jus II, halaman 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan nikmatKu, dan telah Kuridlai Islam itu jadi agama bagimu".[3]

Nikmat pemberian Allah yang paling besar bagi umat manusia adalah suatu hari di mana Allah telah menyempurnakan agama mereka (Islam) sehingga mereka tidak akan membutuhkan agama lagi kecuali agama Islam dan juga tidak akan membutuhkan Nabi kecuali Nabi mereka (Muhammad saw.). Dan karena itu Allah menjadikan Nabi Muhammad sebagai Nabi yang terakhir buat manusia dan jin, maka tidak ada suatu ketentuan tentang halal dan haram kecuali yang telah ditetapkan oleh Allah kepadanya, tidak ada agama kecuali yang telah disampaikan adalah benar.

Dari Ibn Abbas Ali bin Abi Thalhah berkata;yang dimaksud dengan "Din" dalam ayat tersebut adalah agama Islam, di amana Allah telah menyampaikan kepada Nabi Muhammad saw. dan kepada orang-orang mu'min (diwaktu Nabi melakukan ibadah haji wada') bahwa Allah telah menyempurnakan iman orang-orang mu'min sehingga mereka tidak membutuhkan tambahan dan Allah telah rela buat selama-lamanya.[4]

Edward J Jurji, Proffessor of Islamic and Comparative Religion, menyatakan :

> Whether in philology, theology, history,letters, or any other branch of culture, the Koran became the clue to wisdom and undentanding. The effer vescence of Arab civilination in spain, North Africa, Middle East, India, and else where was presumably boundup with the spiritual, moral, and social com-

---

[3]Departemen Agama RI., Op. cit., hal. 157.

[4]Abul Fida' Ismail ibn Katsir Al Quraeyi Ad Dimayqy, Tafsirul Qur-anil Adhim, juz II, hal. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mond monts of the Koran.[5]

"Apakah dalam ilmu bahasa, ilmu ketuhanan, ilmu sejarah, kesusasteraan, atau cabang-cabang kebudayaan yang lain, Al Qur-an adalah menjadi petunjuk bagi kebijaksanaan dan pengertian. Gelora peradaban Islam di Spanyol, Afrika Utara, Timur Tengah, India dan di mana mana, agaknya terlibat dengan firman yang bersifat spiritual, moral dan firman yang bersifat sosial kemasyarakatan".

Al Qur-an memiliki kaidah-kaidah yang umum dan prinsip-prinsip yang universal,[6] dan segala sesuatu yang sifatnya fundamental bagi umat manusia untuk diketahui, dihayati dan diamalkannya dalam mencapai kehidupan manusiawi yang lebih sempurna, atas dasar keselarasan, keserasian dan keseimbangan, baik dalam hidup manusia secara pribadi, dalam hubungan manusia dengan masyarakat, dalam hubungan manusia dengan alam, dalam hubungan manusia dengan harta kekayaannya, dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, maupun dalam mengejar kemajuan-kemajuan lahiriyah dan kebahagiaan bathiniyah.

Al Qur-an mempunyai nilai-nilai yang universal dan lestari.[7] Dikatakan universal, karena Al Qur-an mengandung nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi oleh bangsa-bangsa beradab di seluruh muka bumi. Di-

---

[5]Americana Corporation, Encyclopedia Americana, volume XVI, hal. 521.

[6]Khozin Siroj, Aspek-aspek Fundamental Hukum Islam, hal. 77 - 78.

[7]Ibid., hal. 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

katakan lestari, karena Al Qur-an menampung dinamika umat manusia sampai dengan akhir zaman, bahkan mengatur umat manusia sebagai makhluk Tuhan dan sebagai makhluk sosial untuk memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia sampai dengan di akhirat.

Hal tersebut ditegaskan pula oleh Abdullah Suhaili dalam bukunya "Prinsip-prinsip Islam", bahwa :

> Ciri-ciri agama universal adalah berdasarkan faktor persamaan hak antara sesama manusianya tanpa adanya diskriminasi, serta meliputi idea internasional yang tidak terikat oleh waktu tertentu, bahkan sebaliknya akan selalu bersesuai dengan masa kapan saja.[8]
>
> Sebelum datang agama Islam tidak ada seseorang Rasulpun yang diutus untuk seluruh ummat manusia, demikian pula sebelum Al Qur-an diturunkan tidak ada sebuah kitab sucipun yang ditujukan untuk seluruh ummat manusia, satu-satunya Rasul yang diutus untuk sekalian manusia adalah Nabi Muhammad saw. dengan kitab suci yang dibawanya.[9]

Al Qur-an merupakan hukum dasar,[10] yakni merupakan sumber hukum yang setiap produk hukum di dalam Islam dan bahkan setiap norma-norma yang mengatur setiap tindakan dan tingkah laku di dalam Islam haruslah berlandasan dan bersumberkan pada ketentuan-ketentuan Al Qur-an.

Allah berfirman dalamsurat Al Maidah ayat 44 :

ومن لم يحكم بما أنزل الله فأولئك هم الكفرون — المائدة : ٤٤

---

[8]Abdullah Suhaili, Prinsip-prinsip Islam, saduran dari karangan Abul A'la Al Maududi yang berjudul The World Principle Understanding of Islam, hal. 24.

[9]HM. Rasyidi, Hukum Islam dan Pelaksanaannya dalam Sejarah, hal. 10.

[10]Khozin Siroj, Op. cit., hal. 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

"Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah maka mereka itu adalah ; orang-orang yang kafir".[11]

Maksudnya, setiap orang yang memutuskan sesuatu tidak dengan apa yang diturunkan oleh Allah (hukum-hukum kebenaran dan keadilan) karena memang ingkar (hawa nafsu) atau tendensi duniawi, maka mereka tergolong orang-orang yang kafir (yang ingkar) dengan ayat-ayat ini (Al Qur-an), karena sesungguhnya iman yang sebenarnya adalah mengharuskan adanya kepatuhan dan kepatuhan mengharuskan adanya pengamalan.[12]

Dalam Ensiklopedi Indonesia disebutkan bahwa :

Inti ajaran Al Qur-an adalah tentang keesaan atau ketinggalan Allah, tentang kewajiban beramal shaleh, dan tentang adanya hari akherat, sebagai hari pembalasan yang adil terhadap tingkah laku manusia selama hidupnya di dunia. Ajaran-ajarannya tentang kemasyarakatan umumnya bersifatdasar-dasar sehingga memungkinkan Al Qur-an itu menjadi pegangan pada sejak zaman dan tempat.[13]

Dari berbagai ketentuan tersebut di atas terkandung makna bahwa Al Qur-an dalam kerangka tata urutan atau tingkatan sumber hukum Islam, merupakan sumber hukum yang menempati kedudukan tertinggi, diatas sumber-sumber hukum Islam yang lain; As Sunnah, Ijmak dan Qiyas. Dan bahkan boleh dikatakan As Sunnah itu pada umumnya hanya sebagai penafsir Al Qur-an yang autentik saja,[14] sesudah ayat-ayat Al Qur-an itu sendiri. Hanya

---

[11] Departemen Agama RI., Op. cit., hal. 167.

[12] Syekh Rasyid Ridla, Tafsir Al Manar, juz VI, hal. 399

[13] Hasan Shadily, Ensiklopedi Indonesia, jilid I, hal. 166.

[14] Abd. Wahab Khalaf, Kaidah-kaidah Hukum Islam (Ushul Fiqh), jilid I, hal. 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kadangkala As Sunnah itu bisa menetapkan hukum sendiri sebagai pelengkap daripada Al Qur-an.[15] Sedangkan Ijmak dan Qiyas itu hanyalah bentuk-bentuk ijtihad,yakni bentuk-bentuk berfikir sebagai metode istidlal dan istimbath hukum saja (cara berfikir untuk menelorkan hukum dari dalil saja).[16]

Qur-an surat 16; An Nahl, ayat 44 :

وأنزلنا اليك الذكر لتبين للناس ما نزل اليهم — النحل : ٤٤

Artinya:

"Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur-an,agar kamu menerangkan kepada ummat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka".[17]

Sebagai hukum dasar, maka Al Qur-an memuat aturan-aturan pokok secara garis besar saja, sehingga merupakan aturan-aturan yang singkat, padat, utuh, luwes dan kenyal, serta sesuai dengan perkembangan zaman,tetapi tetap menjamin kepastian hukum.

Sifat Al Qur-an yang sebagian besar ayat- ayatnya memuat aturan pokok saja, hanya memuat garis-garis besar yang bersifat fleksibel, elastis, sehingga tidak akan mudah ketinggalan zaman yaitu dalam masalah-masalah yang menyangkut sopan santun, fiqih mu'amalah, dan ibadah amaliyah. Ia juga pada sebagian yang lain bersifat tegas dan kaku, yaitu dalam masalah-masalah keimanan, akhlak manusia dan ibadah mahdlah.

Sebenarnya dengan memperhatikan sifat ajaran

---

[15] Ibid., hal. 57.

[16] Ibid., hal. 65 dan 75.

[17] Departemen Agama RI., Op. cit., hal. 408.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama Islam secara langsung sudah bisa diperoleh gambaran tentang hukum Islam dengan sendirinya sebagai pedoman yang universal dan abadi tetapi inipun bisa pula dibuktikan pada berbagai aspek hukum Islam, adalah hukum yang bersifat elastis, subur dan hidup.[18]

Hal ini juga dikemukakan oleh Ahmad Zaki Yamani MCL LJM bahwa hukum Islam itu selalu berkembang dan sanggup menghadapi masalah-masalah yang sulit serta menjalani pembaharuan-pembaharuan.[19]

2. As Sunnah.

Apabila diperhatikan secara seksama tentulah akan didapati bahwa sebagian ayat hukum dalam Al Qur-an datang dengan petunjuk yang jelas, tidak memerlukan lagi keterangan-keterangan. Juga akan didapati ayat hukum yang kurang terang petunjuknya, memerlukan tafsir atau ta'wil. Dan ada pula yang bersifat mujmal, perlu kepada tafshil, atau muthlak, perlu kepada qayyid. Banyak hal-hal penting secara praktis tidak dibicarakan secara terurai dalam Al Qur-an karenanya sulit untuk menarik deduksi sikap praktis daripadanya. Karena itu untuk sampai kepada pemahaman yang terang mengenai ayat-ayat seperti ini diperlukan penjelasan dari Nabi saw. yang tercakup dalam sistem hadits dan sunnah.

Demikianlah maka para ulama' muhaqqiqun dalam hal ini sampai pada kesimpulan bahwa hadits-hadits yang shahih adalah merupakan hujjah bagi umat Islam, dan siapapun orangnya yang menyimpang dari pendapat ini, tak

---

[18] M. Hasbi Ash Shiddieqy, Dinamika dan Elastisitas Hukum Islam, hal. 26.

[19] Ahmad Zaki Yamani MCL LJM., Asy Syari'ah Al-Khalidah wa Musyrikatil Ashr, terjemahan Manyudi Syaf, Syari'at Islam yang abadi menjawab tantangan zaman, hal. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pantas ia berpredikat sebagai ilmiawan, kendati ia sendiri ataupun orang lain menganggap sebagai ilmiawan.[20]

Al-Imam As-Syafi'i berkata :

> Al-Qur-an tidak memuat segala persoalan dan problematik secara detail, melainkan bersifat keseluruhan dan golobal. Banyak sekali ketetapan - ketetapan dalam Al Qur-an yang memerlukan penjelasan dan interpretasi dari berbagai aspek baik dalam hal ubudiah, maupun dalam hal muamalah. Petugas pertama untuk memberi penjelasan itu, adalah Rasul.[21]

Memanglah demikian, selama kita percaya bahwa Al Qur-an adalah firman Allah yang sempurna dalam bentuk dan tujuan, maka satu-satunya kesimpulan yang logis adalah bahwa ia tidaklah dimaksudkan untuk dipergunakan terlepas dari pimpinan orang pada siapa firman itu diturunkan, yakni Nabi Muhammad saw. "Tidak mungkin kita dapat membuat keadilan yang lebih benar terhadap kitab suci itu kecuali dengan mengikuti beliau yang menjadi alat wahyu".[22] Beliaulah yang paling faham terhadap maksud syari'at Allah, batas-batasnya, sasaran dan tujuannya. Dan beliau pulalah yang secara resmi memegang mandat dari Allah SWT. untuk menerangkan semua hal yang terkandung dalam kitabullah itu. Allah berfirman dalam surat 16; An Nahl ayat 44 :

وأنزلنا إليك الذكر لتبين للناس ما نزل إليهم — النحل: ٤٤

Artinya:

> "Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur-an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka".[23]

---

[20] Subhi Sholeh, Ulumul Hadits wa Musthalahuhu, hal.291.

[21] M. Hasbi Ash Shiddieqy, Problematika Hadits Sebagai Dasar Pembinaan Hukum Islam, hal. 10.

[22] Muhammad Asad, Islam at The Crossroads, terjemahan: M. Hashem, "Islam di Simpang Jalan", hal. 102.

[23] Departemen Agama RI., Op. cit., hal. 408.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maksudnya, agar kamu menerangkan kepada mereka, apa yang diturunkan dari Allah SWT., oleh karena pengetahuanmu tentang makna dari apa yang telah Allah turunkan kepadamu dan karena kecenderunganmu serta ketaatanmu kepadaNya. Juga oleh karena Kami tahu bahwa kamu adalah seutama-utama makhluk dan tuan dari anak cucu Adam. Kamu perinci kepada mereka apa yang mujmal dan kamu terangkan kepada mereka apa yang tersembunyi maknanya atau musykil.[24]

Bertolak dari kenyataan di atas, jalan pemikiran kita mengatakan bahwa tak mungkin ada juru tafsir Al Qur-an yang lebih baik dari Nabi Muhammad saw.

Kepercayaan yang kita berikan kepada beliau sebagai utusan Allah (Rasul) mengharuskan kepada kita untuk mematuhi segala peraturan yang dibawanya. Perintah Allah yang mengharuskan demikian antara lain termaktub dalam surat 4; An Nisa' ayat 59 :

يأيها الذين آمنوا أطيعوا الله وأطيعوا الرسول وأولى الأمر منكم

فإن تنازعتم في شيء فردوه إلى الله والرسول إن كنتم تؤمنون

بالله واليوم الآخر ذلك خير وأحسن تأويلا — النساء : ٥٩

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan RasulNya, dan Ulil Amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur-an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu)dan lebih

---

[24]Abul Fida', Ismail Ibn Katsir Al Qurasyi Ad-Dimayqy, Op. cit., hal. 571.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik akibatnya".[25]

Taat kepada Allah ialah mengikuti ketentuan-ketentuan yang ada dalam kitabNya, taat kepada Rasul ialah mengikuti sunnahnya, dan taat kepada Ulil Amri ialah mengikuti perintah-perintah mereka yang berada dalam lingkup ketaatan kepada Allah, bukan perintah - perintah mereka yang berada dalam lingkup kemaksiatan kepadaNya. Sedangkan yang dimaksud dengan mengembalikan perlainan pendapat tentang sesuatu kepada Allah dan Rasul, menurut mujahid dan beberapa ulama salaf yang lain, ialah mengembalikannya kepada Kitabullah dan Sunnah RasulNya.[26]

Adanya pengulangan fi'il amr (athi'u) pada ayat tersebut di atas, menurut Ibnul Qayyim Aljauziyah, adalah menunjukkan bahwa ketaatan kepada Rasul itu merupakan suatu kewajiban yang mandiri. Perintah Rasul wajib ditaati secara mutlak, sama saja perintah itu ada dalam Al Qur-an ataupun tidak. Adapun perintah untuk taat kepada Ulil Amri pada ayat tersebut di atas tidak lagi dengan pengulangan fi'il amr "athi'u", dan karena nya kewajiban untuk taat kepada mereka tidaklah bersifat mandiri. Ketaatan kepada mereka berada dalam lingkup ketaatan mereka wajib ditaati selama mereka memberi perintah yang sejalan dengan ajaran Rasul.[27]

Di dalam surat 59; Al Hasyr ayat 7 dinyatakan :

---

[25]Departemen Agama RI., Op. cit., hal. 128.

[26]Abul Fida' Ismail ibn Katsir Al Quraisyi Ad-Dimasyiqi, Op. cit., juz I, hal. 518.

[27]Ibnul Qayyim Al Jauziyah, I'lamul Muwaqqi'in-Ar Rabbil 'alamin, juz I, hal. 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وما آتاكم الرسول فخذوه وما نهاكم عنه فانتهوا — الحشر : ٧

Artinya:
"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah".[28]

Yakni, apa saja yang beliau perintahkan kepadamu maka kerjakanlah dan apa saja yang beliau larang maka jauhilah. Sesungguhnya beliau tidak lain hanyalah menyuruh kebaikan dan melarang keburukan.[29]

Bertalian dengan kenyataan bahwa perintah-perintah dan larangan-larangan Rasulullah tidak selalu berdasarkan atas ayat-ayat Al Qur-an melainkan juga berdasarkan ketetapan-ketetapan beliau sendiri (hadits), maka keumuman perintah dalam ayat 7, surat 59:Al Hasyr tersebut di atas tentang kewajiban umat Islam mengambil apa yang diperintahkan Rasul kepada mereka dan meninggalkan apa yang dilarangnya, adalah berarti penetapan atas status kemandirian hadits sebagai dasar tasyri' Islam. Dengan kata lain bahwa dalam segala urusan seseorang harus berdasar atas sumber As Sunnah (sebagai sumber kedua) di samping juga sumber AlQur-an (sebagai sumber pertama).

b. Sumber sains.

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa Al Qur-an adalah kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. dan mengandung petunjuk-petunjuk bagi umat manu-

---

[28]Departemen Agama RI., Op. cit., hal. 916.

[29]Abul Fida' Ismail Ibn Katsir Al Qurasyi Ad Dimasyqi, Op. cit., juz IV, hal. 336.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sia. Di dalamnya mengandung hal-hal yang berhubungan dengan keimanan, ilmu pengetahuan, filsafat, kisah-kisah, peraturan-peraturan yang mengatur tingkah laku dan tata cara hidup manusia, baik sebagai makhluk individu ataupun sebagai makhluk sosial. Petunjuk-petunjuk itu dimaksudkan sebagai kerangka menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dalam menerangkan persoalan-persoalan tersebut adakalanya Al Qur-an menjelaskan secara terperinci, seperti yang berhubungan dengan masalah perkawinan, hukum waris dan sebagainya. Tetapi ada pula yang dikemukakan secara umum atau secara garis besarnya saja. Hadits-hadits Nabi pada waktu itu mempunyai posisi menjelaskan atau memerinci hal-hal yang sifatnya umum dalam Al Qur-an.

Kemudian sesuai dengan keperluan suatu kelompok manusia, keadaan, waktu dan tempat munculah mufassir-mufassir mu'taber pada periode mutaqaddimin (periode sahabat, tabi'in, tabiit tabi'in), periode mutaakhkhirin (abad 4 s/d 12 H) dan periode baru (dimulai sejak akhir abad 19 M), yang menjelaskan maksud atau kandungan Al Qur-an.[30] Dengan demikian Muslim selalu didorong untuk berijtihad sesuai dengan keadaan, waktu dan tempat. Allah berfirman dalam surat 13; Ar Ra'd;11:

إن الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بأنفسهم — الرعد : ١١

Artinya:

"Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri".[31]

---

[30] Departemen Agama RI., Op. cit., hal. 28-34.
[31] Ibid., hal. 370.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan Rasulullah menyatakan :

أنتم أعلم بأمور دنياكم .[32]

Artinya:

"Kamu sekalian lebih mengetahui dengan urusan-urusan duniamu".

Posisi manusia yang unik, di mana selalu didorong untuk berijtihad, sesuai dengan sifat kemakhlukannya yang tinggi, yang terasktub dalam kerangka penciptaannya oleh Allah SWT. sebagai makhluk yang memiliki kesempurnaan keadaan ahsani taqwim yang dilengkapi dengan budi, akal perasaan dan keterampilan. Selanjutnya Islam memberikan hak kepada manusia untuk menjadi "Khalifah Allah" (khalifah Allah) di muka bumi. Sebuah fungsi kemasyarakatan yang mampu mensejahterakan manusia itu sendiri secara menyeluruh dan tuntas.

Upaya sungguh-sungguh yang dilakukan kaum muslimin merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan, yakni usaha sadar diri untuk selalu meningkatkan kualitas hidup dalam kerangka pencapaian kehidupan maslahah di dunia dan di akherat. Setiap tindakan atau usaha yang dilakukannya semata-mata merupakan penjilmaan ketundukan, kepatuhan kepada khaliq (Allah SWT.), sebagai konsekwensi dari kesempurnaan dirinya sebagai makhluk dan kekhalifahannya di muka bumi. Jadi setiap tindakan atau tingkah laku muslim merupakan amal ibadah kepada Allah SWT. Allah berfirman dalam surat 51, Ada Dzaariyaat ayat 56 :

---

[32] Imam Muslim, Op. cit., hal. 250.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون — الذاريات : ٥٦

Artinya:

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku",[33]

Ibadah sering dibedakan menjadi dua bagian, yaitu ibadah khusus dan ibadah umum. Ibadah khusus menyangkut hal-hal yang sudah jelas aturannya, seperti shalat, zakat, puasa, haji dan lain-lain. Sedangkan ibadah umum adalah semua bentuk aktivitas didunia yang dilakukan oleh setiap muslim. Bentuk-bentuk aktivitas itu tentu saja selalu disandarkan kepada Al Qur-an dan AS Sunnah. Lalu timbul pertanyaan. Bagaimana menggali nilai-nilai Al Qur-an untuk menjawab masalah-masalah sosial ? Jawaban pertanyaan ini tidak mudah, dan menghunjam kepada permasalahan yang amat mendasar sifatnya. Maka sangat naiflah jika pembahasan ini dimaksudkan untuk kerja seperti itu. Lebih tepat dikatakan, sebagai rangsangan awal menggali nilai-nilai Al Qur-an. Karena pekerjaan ini merupakan pekerjaan raksasa yang membutuhkan keahlian proposional yang memadai.

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya,bahwa para sahabat, tabi'in, tabiit tabi'in dan ulama-ulama sesudahnya selalu berusaha menggali nilai-nilai AlQur-an untuk menjawab tantangan masyarakatnya sesuai dengan keadaan, waktu dan tempat saat itu. Maka muslim kinipun mempunyai tanggung jawab untuk memecahkan masalah-masalah sosial dalam lingkungan dengan cara menggali nilai-nilai Al Qur-an. Pengkajian hal ini ditun-

---

[33]Departemen Agama RI., Op. cit., hal. 862.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tut adanya suatu keahlian dalam bidang bahasa Arab(Nahwu, shorof dan balaghah), ilmu syari'at (Tafsir,hadits dan mushthalahul hadits, fiqih dan ushul fiqih, ilmu kalam), sejarah, filsafat, dan lain-lain.[34]

Pengenalan pertumbuhan penafsiran Al Qur-an secara historis akan memberikan gambaran obyektif dari potensi Islam sebagai pengatur tata laku kehidupan. Studi kesejarahan yang dilengkapi dengan analisa empiris merupakan prasyarat bagi pemahaman yang sehat dan realistis. Hal ini merupakan bagian yang amat penting dari proses pengkajian nilai-nilai Al Qur-an guna menjawab masalah-masalah sosial.

Islam sebagai agama yang mengatur tata laku kehidupan memberikan prinsip-prinsip dasar, yakni berupa ketentuan-ketentuan atau hukum-hukum yang tertuang dalam kitab suci Al Qur-an. Menggali nilai-nilai dari ketentuan-ketentuan hukum Allah merupakan bagian dari upaya menterjemahkan hukum-hukum Allah dalam kehidupan bermasyarakat, di mana nilai-nilai ini merupakan landasan berpijak untuk menentukan kebijaksanaan dalam membuat norma-norma hidup. Norma-norma inilah yang secara langsung mengatur tata laku kehidupan manusia,baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial.

B. Tata nilai

Peranan tata nilai bagi pelaku ekonomi adalah mutlak dan menentukan, khususnya sebagai mekanisme kon-

---

[34] M. Hasbi Ash Shiddieqy, Sejarah Pengantar Ilmu Qur-an/ Tafsir, hal. 206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

trol yang bersifat instrinsik dari potensi eksploitatif manusia dan sebagai pendorong serta pengarah pelaku ekonomi untuk melakukan kegiatan-kegiatan atau upaya-upaya ekonomis yang konstruktif. Ada dua bentuk tata nilai yang digariskan oleh konsep Islam yakni tata nilai yang bersifat fundamental yang perlu dipegang oleh manusia dalam segala aspek kehidupannya. Dan tata nilai yang khas berkaitan dengan aktivitas-aktivitas ekonomi yakni tata nilai instrumental.

a. Tata nilai fundamental.

Tata nilai fundamental, ialah tata nilai yang seharusnya manunggal pada diri manusia dan selalu tercermin dalam segala aspek kehidupannya. Manusia sebagai pelaku ekonomi disebut Allah sebagai khalifah di bumi yang memegang amanat Allah SWT. untuk memakmurkan bumi ini selanjutnya kelak akan dimintai pertanggung jawaban atas amanat Allah itu.[35]

Sebab sebagai makhluk pengemban amanat, manusia dibekali berbagai macam kemampuan, diantaranya kemampuan untuk menguasai, mengolah dan memanfaatkan potensi alam guna mencukupkan kebutuhan dan mengembangkan taraf hidupnya. Manusia dibekali akal, indera, sifat-sifat badaniyah dan bakat hidup bermasyarakat yang memungkinkan untuk melaksanakan fungsinya dengan sebaik-baiknya.

Untuk mencapai sukses dalam melaksanakan amanat tersebut, Islam memberikan garis sebagaimana disebut-

---

[35]Ahmad Azhar Basyir, Garis-garis Besar Sistem Ekonomi Islam, hal. 5. Dan Departemen Agama RI., Op.cit. hal. 13, (QS. 2; Al Baqarah ayat 30).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kan oleh Khurshid Ahmad :

> Untuk menjadi seorang muslim yang sejati diperoleh tiga hal; keperoayaan, perbuatan dan kesadaran. Kepercayaan kepada Allah dan RasulNya, perbuatan dan kesadaran. Kepercayaan kepada Allah dan RasulNya, perbuatan yang sesuai dengan kepercayaan tersebut, dan kesadaran akan hubungan dengan Allah sebagai buah dari perbuatan dan kepatuhan.[36]

Kepercayaan yang dalam Islam digambarkan dengan iman, yang berarti percaya bahwa Allah sajalah yang patut disembah, dan bahwa Muhammad saw. adalah Rasul Allah, serta bersaksi atas kebenaran pernyataan tersebut.

> Aspek kepercayaan (iman) tersebut hanya bisa direalisasikan oleh manusia dengan jalan memenuhi seruan Allah, dan ini hanya mungkin bila manusia percaya bahwa Muhammad saw. adalah utusan Allah.
>
> Selanjutnya dikatakan, beriman kepada Muhammad berarti percaya bahwa Al Qur-an mencakup seluruh wahyu yang diturunkan kepada manusia melalui dia, bahwa wahyu tersebut merupakan bimbingan bagi kita, dan bahwa kita harus mengabdi kepada Allah dengan mengikuti petunjuk-petunjuk yang diberikan wahyu tersebut menurut metode yang dicontohkan oleh Muhammad saw. bagi kita, yakni menurut cara yang sesuai dengan ucapan-ucapan dan praktek hidupnya yang dikenal dengan sebutan hadits dan Sunnah.[37]

Memang itulah hakekat dijadikannya manusia yakni semata-mata hanya beribadah (mengabdi) kepada Allah SWT., sebagaimana tercermin dalam firman Allah surat 51; Adz Dzariyat ayat 56 :

وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون — الذاريات : ٥٦

---

[36] Khurshid Ahmad, Islam : It's Meaning and Message, terjemahan, Achsin Mohammad, Pesan Islam, hal. 3-4

[37] Ibid., hal. 4 - 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku".[38]

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa setiap tindakan atau tingkah laku muslim adalah merupakan perbuatan amal ibadah kepada Allah yakni sebagai manifestasi kehidupan yang sebenarnya yang mencerminkan seberapa jauh ia telah menjadi hamba Allah yang sejati. Karena perbuatan memerlukan hukum dan peraturan-peraturan sebagai pedoman bagi tingkah laku individual dan sosial, maka wahyu dan pencerminannya secara fisik dalam tindakan Rasulullah saw. memberikan dasar dan pola bagi hukum tingkah laku manusia, yang disebut syari'at. Di samping iman yang menjadi tiang utama penyanggah struktur agama Islam ada empat tiang lain yakni, shalat, puasa, zakat dan haji. Sabda Nabi saw. :

بنى الإسلام على خمس: شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمدا عبده ورسوله وإقام الصلاة وإيتاء الزكاة وحج البيت وصوم رمضان.[39]

Artinya:

"Islam dibangun di atas lima hal; persaksianbahwa tiada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah sebagai hamba yang menjadi Rasul (utusan) Allah, mengerjakan shalat, menunaikan zakat, pergi haji ke Baitullah dan puasa bulan Ramadlan".

Keempat tiang Islam tersebut di atas erat sekan-

---

[38] Departemen Agama RI., On. cit., hal. 862.

[39] Imam Muslim, Shahih Muslim, juz I, hal. 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

li hubungannya dengan seluruh segi tingkah laku manusia yang lain, baik tingkah laku individual maupun tingkah laku sosialnya. Dengan mengikuti ajaran keempat tiang agama tersebut, berarti seorang muslim menjalankan kehidupan yang penuh pengabdian kepada Allah, seseorang akan menjadi muslim yang sejati.

Kesadaran manusia akan hubungannya dengan Allah adalah suatu segi spiritual yang dalam bahasa Arab disebut "Ihsan", seperti yang diterangkan oleh Rasulullah saw. sebagai berikut :

أن تعبد الله كأنك تراه فإن لم تكن تراه فإنه يراك [40]

Artinya:

"Hendaknya kamu beribadah yang seakan-akan engkau melihat Allah, apabila engkau tidak bisa melihat-Nya maka sesungguhnya Allah selalu melihatmu".

Hadits ini menunjukkan bahwa seorang muslim diharuskan terus menerus mengerjakan semua pekerjaannya (ibadah) dan Allah senantiasa dalam pandangannya. Bila hal ini tidak mungkin dilaksanakan maka harus menyadari bahwa Allah selalu melihatnya. Kesadaran ini dipandang sebagai basis pengabdian yang sejati. Kesadaran ini adalah dasar dari kesalehan. Dan kesalehan ini merupakan sumber kebajikan, yang oleh Islam dipandang sebagai inti perbuatan/tindakan yang adil. Orang-orang yang melalui iman, amal dan ihsan, akan menjadi lambang yang hidup bagi kebenaran. Mereka adalah pembawa panji-panji gerakan reformasi yang ditegakkan oleh Ra-

---

[40] Imam Bukhari, Shahih Bukhari, juz II, hal.37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sulullah saw. untuk merekonstruksi kehidupan manusia dan membawanya ke dalam keserasian dengan bimbingan Ilahi. Orang-orang yang seperti ini menjadi juru pengingat bagi manusia yang mengingatkan mereka akan arti yang sebenarnya dari kepasrahan manusia kepada kehendak Allah SWT. Dan suatu masyarakat yang merealisasikan nilai-nilai iman, amal dan ihsan dalam kehidupan kolektifnya adalah masyarakat ideal yang ingin dibangun oleh Islam dengan kesejahteraan paripurna bagi manusia.

b. Tata nilai instrumental.

Tata nilai instrumental ialah tata nilai yang seharusnya menunggal pada diri manusia yang khusus berhubungan dengan aktivitas ekonomi, baik langsung maupun tidak langsung yang merupakan refleksi dari tata nilai fundamental. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seseorang yang melibatkan diri dalam aktivitas ekonomi, antara lain :

1. Menepati janji.

Qur-an surat 5; Al Maidah ayat 1 :

يأيها الذين آمنوا أوفوا بالعقود — المائدة : ١

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu".[41]

Qur-an surat 8; Al Anfal, ayat 27 :

يأيها الذين آمنوا لا تخونوا الله والرسول وتخونوا أمنتكم

---

[41]Departemen Agama RI., Op. cit., hal. 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وأنتم تعلمون — الأنفال : ٢٧

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan juga janganlah kamu menghianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.[42]

Qur-an surat 4; An Nisa', ayat 58 :

إن الله يأمركم أن تؤدوا الأمنت إلى أهلها — النساء : ٥٨

Artinya:

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya".[43]

2. Berprestasi tinggi.

Qur-an Surat94; Al Insyirokh, ayat 7 - 8 :

فإذا فرغت فانصب وإلى ربك فارغب — الإنشراح : ٧ — ٨

Artinya:

"Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu-urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap".[44]

Qur-an surat 2; Al Baqarah, ayat 110 :

وأقيموا الصلوة وآتوا الزكوة وما تقدموا لأنفسكم من خير تجدوه

عند الله إن الله بما تعملون بصير — البقرة : ١١٠

Artinya:

"Dan dirikanlah shalat dan tunaikan zakat. Dan

---

[42] Ibid., hal. 264.
[43] Ibid., hal. 128.
[44] Ibid., hal. 1073.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa-apa yang kamu usahakan dari kebaikan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha melihat apa - apa yang kamu kerjakan.[45]

Qur-an surat 62; Al Jumu'ah, ayat 10 :

فإذا قضيت الصلوة فانتشروا فى الأرض وابتغوا من فضل الله

واذكروا الله كثيرا لعلكم تفلحون — الجمعة : ١٠

Artinya:

"Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung".[46]

3. Tidak boros dan tidak kikir.

Qur-an Surat 59; Al Hasyr, ayat 9 :

ومن يوق شح نفسه فأولئك هم المفلحون — الحشر : ٩

Artinya:

"Siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung".[47]

Qur-an, surat 3; Ali Imran, ayat 180 :

ولا يحسبن الذين يبخلون بما آتيهم الله من فضله هو خيرا لهم

بل هو شر لهم سيطوقون ما بخلوا به يوم القيمة — آل عمران: ١٨٠

Artinya:

Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil

---

[45] Ibid., hal. 30.
[46] Ibid., hal. 933.
[47] Ibid., hal. 917.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karuniaNya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat.[48]

4. Tidak merusak lingkungan.

Qur-an Surat 2; Al Baqarah ayat 204 - 205.

ومن الناس من يعجبك قوله فى الحيوة الدنيا ويشهد الله على ما

فى قلبه وهو ألد الخصام وإذا تولى سعى فى الأرض ليفسد فيها

ويهلك الحرث والنسل والله لا يحب الفساد — البقرة : ٢٠٤ — ٢٠٥

Artinya:

Dan diantara manusia ada orang yang ucapannya terhadap kehidupan dunia menarik hatinu, dan dipergakilkannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras.

Dan apabila ia berpaling (dari mukamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan.[49]

5. Asas ta'awun/tolong menolong.

Qur-an surat 6; Al Maidah, ayat 2 :

وتعاونوا على البر والتقوى ولا تعاونوا على الإثم والعدوان — المائدة ٢

Artinya:

"Dan tolong menolonglah kamu dalam(mengerjakan)

---

[48] Ibid., hal. 108.

[49] Ibid., hal. 49 - 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran".[50]

6. Menepati sukatan dan timbangan.

Qur-an surat 83; Al Muthaffifin, ayat 1 - 3.

ويل للمطففين الذين إذا اكتالوا على الناس يستوفون وإذا

كالوهم أو وزنوهم يخسرون — المطففين : ١ — ٣

Artinya:

Kecelakaan besarlah bagi orang-orang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.[51]

Qur-an surat 17; Al Israa', ayat 35 :

وأوفوا الكيل إذا كلتم وزنوا بالقسطاس المستقيم ذلك خير

وأحسن تأويلا — الإسراء : ٣٥

Artinya:

Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.[52]

Qur-an surat 26; Asy Syu'araa', ayat 181 - 182:

أوفوا الكيل ولا تكونوا من المخسرين وزنوا بالقسطاس

المستقيم — الشعراء : ١٨١ — ١٨٢

Artinya:

"Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu ter-

---

[50] Ibid., hal. 157.
[51] Ibid., hal. 1035.
[52] Ibid., hal. 429.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masuk orang-orang yang merugikan; dan timbanglah dengan timbangan yang lurus".[53]

7. Keadilan ekonomi.

Qur-an surat 59; Al Hasyr ayat 7 :

... كي لا يكون دولة بين الأغنياء منكم — الحشر : ٧

Artinya:

"... supaya harta itu jangan hanya beredar diantara orang-orang kaya saja di antara kamu ...".[54]

C. Sumber daya ekonomi

a. Sumber daya manusia.

Salah satu komponen pokok dalam praktek perekonomian yang bisa juga disebut sebagai sumber daya ekonomi adalah manusia di samping sumber daya lain yaitu alam dan lain sebagainya. Manusia sebagai pelaku ekonomi dituntut untuk melaksanakan dayanya sesuai dengan naluri kemanusiaannya. Manusia dalam Al Qur-an disebut sebagai khalifah Allah yang menjadi tulang punggung di permukaan bumi ini. Allah menciptakan segala sesuatu yang ada di bumi untuk kepentingan manusia.

Dalam firmanNya kepada para Malaikat mengenai manusia pertama, Adam, Allah mewahyukan dalam surat Al Baqarah ayat 30 - 34 :

وإذ قال ربك للملئكة إني جاعل في الأرض خليفة قالوا أتجعل

فيها من يفسد فيها ويسفك الدماء ونحن نسبح بحمدك ونقدس

---

[53] Ibid., hal. 586.
[54] Ibid., hal. 916.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لك قال إنى أعلم ما لا تعلمون وعلم آدم الأسماء كلها ثم عرضهم
على الملئكة فقال أنبئونى بأسماء هؤلاء إن كنتم صدقين
قال سبحنك لا علم لنا إلا ما علمتنا إنك أنت العليم الحكيم
قال يآدم أنبئهم بأسمائهم فلما أنبأهم بأسمائهم قال ألم أقل
لكم إنى أعلم غيب السموات والأرض وأعلم ما تبدون وما
كنتم تكتمون وإذ قلنا للملئكة اسجدوا لآدم فسجدوا إلا
إبليس أبى واستكبر وكان من الكفرين

ـ البقرة : ٣٠ ـ ٣٤

Artinya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi ini orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau ?". Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar !".

Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".

Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda itu, maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku-katakan kepada mu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahir-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kan dan apa yang kamu sembunyikan ?".

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.[55]

Tidak dapat diragukan lagi, ayat-ayat suci Al-Qur-an tersebut menjunjung tinggi martabat manusia sejak semula diciptakan ke tingkat yang sempurna. Jelas bahwa manusia adalah khalifah Allah SWT. di muka bumi. Manusialah yang ditakdirkan Allah mensejahterakan, memperbaiki keadaan dan menguasai bumi. Untuk itu Allah menciptakan segala sesuatu yang ada di bumi bagi kepentingan manusia. Kemudian manusia dikaruniai kesanggupan mengenal dan mengetahui segala kenyataan yang ada di bumi. Di samping itu manusia mendapat kehormatan besar, yaitu dengan diperintahkannya para Malaikat supaya bersujud kepadanya. Hanya Iblis yang menolak, karena itu ia diusir oleh Allah dan dijauhkan dari rahmatNya.

وهو الذى جعلكم خلائف فى الأرض ورفع بعضكم فوق بعض درجت

ليبلوكم فى ما آتاكم إن ربك سريع العقاب وإنه لغفور رحيم

الأنعام : ١٦٥

Artinya:

Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikanNya kepadamu. Sesungguhnya Tuhamu amat cepat siksaanNya, dan se-

---

[55] Departemen Agama RI., Op. cit., hal. 13 - 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[56]

Ayat ini menegaskan kedudukan manusia sebagai penguasa dan pengatur di bumi, dengan bekal yang berlebih, antara sebagian dengan sebagian yang lain, guna menjadi ujian bagi manusia apakah anugerah Allah itu dipergunakan dengan sebaik-baiknya atau tidak. Dalam Al Qur-an surat Al Hadid ayat 7 disebutkan :

آمنوا بالله ورسوله وأنفقوا مما جعلكم مستخلفين فيه

فالذين آمنوا منكم وأنفقوا لهم أجر كبير — الحديد : ٧

Artinya:

Berimanlah kamu kepada Allah dan RasulNya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar.[57]

Ayat ini menegaskan bahwa terhadap harta benda yang telah diperoleh dengan usahanya sendiripun, manusia hanya berkedudukan sebagai orang yang memperoleh kuasa dari Allah untuk menggunakan sesuai dengan pedoman yang diberikan Allah.

Dari beberapa ayat Al Qur-an tersebut di atas, mengandung pengertian bahwa walaupun manusia dijadikan oleh Allah sebagai makhluk yang paling sempurna, paling tinggi derajatnya di antara makhluk yang lain, sehingga diberi hak untuk menguasai segala apa yang ada di bumi.

---

[56] Ibid., hal. 217.
[57] Ibid., hal. 901.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi dia masih dan harus terikat tata cara yang diberikan oleh Allah SWT.

> Menurut Islam, apabila kepercayaan, perbuatan dan kesadaran berada dalam keserasian yang sempurna, maka manusia harus dapat memanifestasikan fakta bahwa dia adalah wakil Allah di bumi. Walaupun manusia memperoleh segala sesuatu dari Allah, tapi dia adalah manifestasi yang paling lengkap dari sifat-sifat Allah dan dengan keadaannya yang demikian ia adalah wakil Allah di bumi. Seluruh alam semesta secara potensial berada dalam penguasaan-nya. Karena itu Islam tidak menentukan batas bagi pengetahuan otoritas dan penguasaan manusia, kecuali batasan fundamental bahwa semuanya itu adalah amanat dari Allah, dan dengan demikian berarti bahwa manusia tidaklah berkuasa sendiri. Allah bisa mencabut kekuasaannya kapan saja Ia menghendaki.[58]

Ahmad Azhar Basyir, MA., dalam bukunya "Garis Besar Sistem Ekonomi Islam", menegaskan bahwa :

> Penegasan tentang kedudukan manusia sebagai makhluk Allah yang berfungsi mengemban amanatAllah untuk memakmurkan kehidupan di bumi, dan kelakakan dimintai pertanggung jawaban atas amanat Allah itu Sebagai makhluk pengemban amanat, manusia dibekali berbagai macam kemampuan, diantaranya ialah kemampuan untuk menguasai, mengolah dan memanfaatkan potensi alam, guna mencukupkan kebutuhan dan mengembangkan taraf hidupnya. Manusia dibekali akal, indera sifat-sifat badaniah dan bakat hidup bermasyarakat, yang memungkinkan untuk melaksanakan fungsinya dengan sebaik-baiknya.[59]

Selanjutnya Hakim Abdul Hameed menerangkan bahwa :

> Bakat, akal dan pemikiran mereka haruslah digunakan untuk mengembangkan sarana-sarana kehidupan dan menggunakan sebaik-baiknya segala karunia Tu-

---

[58]Khurshid Ahmad, Islam: It's Meaning and Message, terjemahan, Ahsin Muhammad, Pesan Islam, hal. 9.

[59]Ahmad Azhar Basyir, Garis Besar Sistem Ekonomi Islam, hal. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

han untuk membuktikan statusnya sebagai khalifah Tuhan di bumi serta untuk mencari ridlaNya, mereka harus tunduk terhadap perintah Tuhan dalam segala perintah Tuhan.60

Kemudian sehubungan dengan sikap yang baru dimiliki oleh manusia untuk melakukan segala kegiatannya termasuk dalam kegiatan ekonomi tergambar dalam firman Allah surat 17; Al Isro' ayat 23 - 38 sebagai berikut:

وقضى ربك ألا تعبدوا إلا إياه وبالوالدين إحسانا إما يبلغن
عندك الكبر أحدهما أو كلهما فلا تقل لهما أف ولا تنهرهما
وقل لهما قولا كريما واخفض لهما جناح الذل من الرحمة وقل
رب ارحمهما كما ربيني صغيرا ربكم أعلم بما في نفوسكم ان تكونوا
صلحين فانه كان للأوابين غفورا وآت ذا القربى حقه والمسكين
وابن السبيل ولا تبذر تبذيرا إن المبذرين كانوا إخوان
الشيطين وكان الشيطن لربه كفورا وإما تعرضن عنهم ابتغاء
رحمة من ربك ترجوها فقل لهم قولا ميسورا ولا تجعل يدك
مغلولة إلى عنقك ولا تبسطها كل البسط فتقعد ملوما
محسورا إن ربك يبسط الرزق لمن يشاء ويقدر إنه كان
بعباده خبيرا بصيرا ولا تقتلوا أولادكم خشية إملاق نحن
نرزقهم وإياكم إن قتلهم كان خطأ كبيرا ولا تقربوا الزنى

---

60 Hakeem Abdul Hameed, Islam at a Glance, terjemahan, Drs. M. Ruslan Shiddieq, Aspek-Aspek Pokok Agama Islam, hal. 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إنه كان فاحشة وساء سبيلا ولا تقتلوا النفس التي حرم الله إلا بالحق ومن قتل مظلوما فقد جعلنا لوليه سلطانا فلا يسرف في القتل إنه كان منصورا ولا تقربوا مال اليتيم إلا بالتي هي أحسن حتى يبلغ أشده وأوفوا بالعهد إن العهد كان مسئولا وأوفوا الكيل إذا كلتم وزنوا بالقسطاس المستقيم ذلك خير وأحسن تأويلا ولا تقف ما ليس لك به علم إن السمع والبصر والفؤاد كل أولئك كان عنه مسئولا ولا تمش في الأرض مرحا إنك لن تخرق الأرض ولن تبلغ الجبال طولا كل ذلك كان سيئه عند ربك مكروها

ـ الإسراء : ٢٣ـ٣٨

Artinya:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduaduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "Ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan hak-haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.

Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaithan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.

Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.

Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah terlalu mengulurkannya, karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.

Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rizki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hambaNya.

Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rizki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.

Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.

Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barang siapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberikan kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang dapat pertolongan.

Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya.

Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih baik akibatnya.

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.
Semua itu kejahatannya amat dibenci di sisi Tuhanmu.[61]

Dari ayat-ayat ini dapat ditemukan berbagai bentuk pergaulan yang baik, dan petunjuk bagi kerja - sama (tolong-menolong) yang sempurna. Dimulai dengan perintah pengesaan Allah (tauhid) kemudian disertai dengan keharusan bersikap baik terhadap kedua orang tua. Selanjutnya ditingkatkan kepada kaum kerabat dekat lalu kepada orang-orang yang pada umumnya membutuhkan pertolongan. Lebih jauh diperintahkan supaya orang menjauhkan diri dari perbuatan zina, membunuh jiwa manusia tanpa alasan yang benar, mewasiatkan supaya melindungi anak yatim dan menjauhi hartanya, menekankan supaya orang memenuhi takaran dan timbangan sebagaimana mestinya, dan akhirnya sampailah pada puncaknya berupa peringatan kepada manusia, bahwa pendengarannya, penglihatannya dan akal fikirannya akan dituntut pertanggung jawabannya. Oleh karenanya janganlah manusia menyalah-gunakan pemberian-pemberian Ilahi itu. Kemudian manusia diperingatkan, bahwa ia adalah makhluk yang lemah, karena itu hendaknya menjauhkan diri dari sikap takabur dan supaya bersikap rendah diri.

Sudah dapat dipastikan, barang siapa yang mengikuti dan menghayati ajaran-ajaran tersebut, ia layak menjadi manusia yang sempurna atau mendekati kesempurnaan.

---

[61] Departemen Agama RI., Op. cit., hal. 427-429.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sumber daya alam.

Banyak ayat-ayat Al Qur-an yang menyebutkan ni'-mat Allah berupa tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, biji-bijian dan lain sebagainya yang merupakan rizki untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Hal ini memberi isya-rat agar orang bekerja dan berusaha memanfaatkan po-tensi alam dengan mengolah tanah untuk memperoleh ke-cukupan dalam usaha di bidang ekonomi. Potensi alam tersebut sebagai sumber daya yang perlu dimanfaatkan , dan dikembangkan.

Beberapa ayat Al Qur-an, dikemukakan sekedar sebagai contoh dalam hubungannya dengan sumber daya alam tersebut, yaitu sebagai berikut :

Qur-an surat 14; Ibrahim, ayat 32 :

الله الذى خلق السموات والأرض وأنزل من السماء ماء فأخرج

به من الثمرات رزقا لكم وسخر لكم الفلك لتجرى فى البحر بأمره

وسخر لكم الأنهار — إبراهيم : ٣٢

Artinya:

Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia me-ngeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buah an menjadi rizki untuknya; dan Dia telah menunduk-kan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendaknya, dan Dia telah menunduk-kan (pula) bagimu sungai-sungai.[62]

Qur-an surat 22; Al Hajj, ayat 65 :

ألم تر أن الله سخر لكم ما فى الأرض والفلك تجرى فى البحر بأمره — الحج ٦٥

---

[62]Departemen Agama RI., Op. cit., hal. 385.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

Apakah kamu tiada melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintahnya.[63]

Qur-an surat 45; Al Jaatsiyah, ayat 13:

وسخر لكم ما في السموت وما في الأرض جميعا منه إن في ذلك

لآيت لقوم يتفكرون — الجاثية : ١٣

Artinya:

Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripadaNya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir.[64]

Selanjutnya Dr. Musthafa Assiba'i, dalam bukunya "Iqytirakiyah Al Islam" menerangkan bahwa :

Dasar ini yakni menudahkan (menundukkan) segala isi alam semesta untuk kepentingan manusia, mengandung dua macam tujuan yang amat penting sekali, yaitu :

Pertama: Bahwa di dalam alam semesta ini tidak ada sesuatupun yang sukar untuk dipergunakan oleh manusia itu, asal saja ia suka menggunakan akal fikiran serta ilmu pengetahuannya suka mengusahakan untuk dapat diambil kemanfaatannya. Disertai dengan kemauan keras untuk menghasilkan itu. Sebabnya ialah karena segala sesuatu ini setelah ditundukkan oleh Allah, maka tidak ada yang tidakdapat dikuasai oleh manusia, selama ia masih suka dan giat mengusahakan faedahnya dan mengerti bagaimana cara memperkembangkannya kebaikan-kebaikan yang berasal dari benda itu.

Kedua : Bahwa seluruh manusia ini sama haknya untuk mendapatkan kemanfaatan dari kebaikan-kebaikan yang berasal dari bumi ataupun langit. Jadi penjelasan dalam ayat-ayat Allah di atas adalah di tujukan untuk seluruh manusia. Allah telah menga-

---

[63] Ibid., hal. 521.
[64] Ibid., hal. 816.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> rumiakan semuanya itu tanpa dipungut harga dan lain-lain biaya, semuanya diberikan kepada makhluk manusia inintanpa dibeda-bedakan antara segolongan dengan segolongan lain atau satu bangsa dengan bangsa yang lain.[65]

Dari beberapa uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ciri khas ekonomi menurut Al Qur-an terletak dari berbagai aspek, yakni aspek sumber pemikiran dan aspek isi. Sudah barang tentu Al Qur-an sebagai sumber yang pertama dan utama harus senantiasa dibuat sebagai pegangan dalam tata kehidupan manusia, inherent masalah ekonomi. Sebab Al Qur-an adalah mencakup keseluruhan dari tata kehidupan manusia, di samping As Sunnah. Sebab As Sunnah sebagai sumber kedua, kadangkala ia berfungsi sebagai penafsir dan penguat Al Qur-an, bahkan kadang-kadang bersifat mandiri dalam menentukan hukum. Dan bersumber juga dari pengetahuan/akal manusia itu sendiri. Hal ini untuk membantu menjabarkan kandungan Al Qur-an dan As Sunnah dalam segala aspek kehidupan manusia yang senantiasa berkembang.

Yang pada gilirannya, apabila manusia sebagai pelaku ekonomi yang berpredikat "Khalifah" di muka bumi ini berpegang teguh dan mempraktekkannya segala ketentuan yang ada dalam kedua sumber tersebut,maka nampak terbentuklah suasana hidup yang harmonis dengan adanya keselarasan, keserasian dan keseimbangan di antara sesama.

Di samping manusia kelak dituntut untuk mempertanggung

---

[65]Dr. Musthafa Husni Assiba'i, Iqytiraekiyatul Islami, terjemahan, M. Abdai Ratomy, Kehidupan Sosial Islam Tuntunan Hidup Bermasyarakat, hal. 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawaban segala yang diperbuat, karena kekuasaannya sebagai khalifah dan alam sebagai obyek ekonomi semata-mata hanya merupakan amanat dari Allah SWT. Ini merupakan aspek isi yang mengandung aturan atau tata nilai yang harus dipegang teguh oleh pelaku ekonomi.

-nanang-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id